

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

1.1. Kesimpulan

Asal usul tradisi *Asyura* tidak hanya diketahui oleh masyarakat Indonesia tetapi juga masyarakat Sungai Gedang karena berbagai faktor seperti peristiwa besar Islam bahwa pada hari *Asyura* Allah SWT menciptakan arasy, langit, bumi, matahari, bulan, bintang dan surga. Tradisi *Asyura* pertama kali masuk ke Indonesia karena pengaruh penyebaran agama Islam sejak abad ke-13 dan sudah ada berkembangnya *Asyura* di Indonesia pada saat itu, misalnya di Minangkabau pada bulan Muharram yang dikenal dengan bulan Hasan Husein.

Aliran sejarah dan kepercayaan inilah yang membawa tradisi *Asyura* ke masyarakat Sungai Gedang sejak tahun 1983. Jelas terlihat bahwa perkembangan tradisi *Asyura* di kalangan masyarakat saat itu belum berjalan dengan baik. Faktor ini dipengaruhi oleh masih banyaknya masyarakat pada saat itu yang budayanya (tradisi) berasal dari masyarakat Musi, sehingga pada masa itu tradisi masyarakat berfokus oleh Tradisi Ngobeng. Faktor pemekaran dari Kabupaten Sarolangun pada 12 Oktober 1999, memberikan dampak positif dalam segala hal.

Proses pemekaran dan pembangunan di Kabupaten Sarolangun di segala aspek kehidupan sangatlah berarti bagi Sungai Gedang khususnya pada aspek sosial budaya seperti tradisi *Asyura*. Tradisi *Asyura* yang telah lama mengakar di masyarakat Sungai Gedang dan masih terpelihara dengan baik ketika masa kepemimpinan Bapak Sutejo sejak tahun 1999-2011 dan dilanjutkan masa kepemimpinan Bapak Agus Kuswanto sejak tahun 2011-sekarang untuk

menggerakkan seluruh masyarakat terhadap tradisi ini. Secara garis besar mengenai prosesi tradisi *Asyura* terbagi menjadi dua yaitu persiapan pelaksanaan dan perayaan. Pada proses persiapan tradisi ini terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu; bermusyawarah (rapat), mengundang masyarakat dan persiapan hiburan. Disisi lain perayaan tradisi *Asyura* menjadi tiga jenis yang dilaksanakan secara terstruktur, yaitu perayaan yang bersifat komunal, individu dan hiburan.

Dampak tradisi *Asyura* terhadap keyakinan beragama masyarakat Sungai Gedang Sarolangun menjadi dua yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif melihat bahwa terdapat nilai kebersamaan dan solidaritas antar masyarakat Sungai Gedang, melestarikan budaya dan tradisi lokal, dan sarana moderasi beragama serta Tradisi *Asyura* sebagai sumber inspirasi bagi usaha seni dan kreatif. Sedangkan dampak negatif melihat potensi konflik antar kelompok atau komunitas dan diskriminasi terhadap minoritas beragama, distorsi ajaran beragama serta berpotensi membahayakan keamanan dan kenyamanan.

Eksistensi tradisi *Asyura* masyarakat Sungai Gedang dengan dibuktikan semakin mundurnya setiap prosesi yang biasa masyarakat hendak laksanakan. Hal tersebut dapat diidentifikasi dari tahun 2010 sampai 2023 ditinjau pada dua kegiatan besar yaitu kegiatan keagamaan dan kegiatan warisan budaya. Di tengah semakin mundurnya prosesi tradisi *Asyura*, namun keberadaan tradisi *Asyura* tetap dilestarikan oleh sebagian masyarakat. Hal ini terjadi karena tradisi *Asyura* mengandung nilai-nilai positif yang dibawa oleh leluhur dan tradisi ini membentuk suatu kebudayaan yang mempersatukan masyarakat.

1.2.Implikasi

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Pada hasil tulisan ini diharapkan para pembaca dapat menggunakannya sebagai bahan bacaan yang bermanfaat.
2. Tulisan ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca yang sedang mencari tulisan mengenai Eksistensi Tradisi Asyura Masyarakat Sungai Gedang Sarolangun 2010-2023.
3. Tulisan ini dapat dikembangkan oleh peneliti lain baik dengan subjek atau objek yang sama.

1.3.Saran

Saran dari kesimpulan yang telah dijelaskan di atas. Penulis memiliki beberapa saran antara lain:

1. Penelitian ini bisa menjadi bahan pembandingan dengan penelitian lainnya.
2. Penulis sangat menyadari banyaknya kekurangan pada penulisan skripsi ini sehingga sangat dibutuhkan masukan dari para pembaca